

**UPAYA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM
MENYUSUN SOAL HOTS MELALUI SUPERVISI AKADEMIK DI SD NEGERI
BANJARSARI 1 KECAMATAN CIPOCOK JAYA KOTA SERANG TAHUN
PELAJARAN 2018/2019**

Maslatifah
Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Serang
Maslatifah@gmail.com

ABSTRAK

Dalam proses pembelajaran guru senantiasa berupaya bahwa materi ajar agar mudah dimengerti oleh siswa, proses penalaran deduktif untuk menguatkan pemahaman yang sudah dimiliki oleh siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang dampak dari upaya Kepala Sekolah dalam meningkatkan kinerja guru kelas I dan IV di SD Negeri Banjarsari 1 Kecamatan Cipocok Jaya Kota Serang. Orientasi dari pembinaan kepala sekolah ini diarahkan pada peningkatan Kemampuan Guru dalam Menyusun Soal Hots Melalui Supervisi Akademik. Penelitian ini adalah untuk menggambarkan/mendeskripsikan upaya yang dilakukan Kepala Sekolah sebagai pembina pendidikan di lingkungan sekolah dalam meningkatkan kinerja guru, terutama guru di SD Negeri Banjarsari Kecamatan Cipocok Jaya Kota Serang. Penelitian ini juga yang dilakukan dalam dua siklus menunjukkan bahwa proses pembelajaran dengan pemahaman kurikulum Nasional memiliki dampak yang amat positif terhadap siswa yang rendah, serta meningkatnya Kinerja Gurunya. Hasil penelitian dapat tergambarkan berdasarkan data pencapaian target kurikulum, rata-rata nilai ulangan umum, dan taraf serap kurikulum pada Semester I dan Semester II di SD Negeri Banjarsari 1 menunjukkan hasil yang terus meningkat.

Kata Kunci: Kemampuan Guru, Menyusun Soal HOTS, dan Supervisi Akademik

ABSTRACT

In the learning process the teacher always strives that the teaching material is easily understood by students, the process of deductive reasoning is to strengthen the understanding that students already have. The aim to be achieved through this research is to obtain an overview of the impact of the principal's efforts in improving the performance of grade I and IV teachers at SD Negeri Banjarsari 1, Cipocok Jaya District, Serang City. The orientation of the principal's coaching is directed at increasing the ability of teachers to prepare HOTS questions through academic supervision. This study is to describe / describe the efforts made by the principal as an education coach in the school environment in improving teacher performance, especially teachers at SD Negeri Banjarsari, Cipocok Jaya District, Serang City. This research, which was also conducted in two cycles, showed that the learning process with the understanding of the National curriculum had a very positive impact on low students, as well as increasing teacher performance. The results of the study can be described based on data on the achievement of curriculum targets, the average general test scores, and the level of curriculum absorption in Semester I and Semester II at SD Negeri Banjarsari 1 showing increasing results.

Keywords: *Teacher Ability, Preparing HOTS Questions, and Academic Supervision*

PENDAHULUAN

Soal bersifat HOTS dipandang sebagai soal yang menyulitkan siswa, tingkat kesukaran yang tinggi, membuat nilai-nilai yang diperoleh siswa menjadi rendah. Setiap tahun soal USBN atau UNBK selalu dihiasi oleh soal HOTS. Tentunya ini menjadi tantangan bagi sekolah dan terutama guru untuk menyelesaikan permasalahan ini. Persepsi yang salah terhadap soal HOTS membuat siswa *hot* ketika dihadapkan dengan soal tersebut. Siswa beranggapan bahwa soal HOTS adalah soal yang sulit dan membutuhkan banyak waktu dan energi untuk menjawabnya. Sebenarnya, soal HOTS

bukanlah soal yang sulit, namun soal HOTS adalah soal yang menuntut siswa bernalar lebih tinggi.

Tuntutan tugas-tugas yang menghasilkan proses pembelajaran yang di persyaratkan dalam kurikulum tersebut maka guru harus mampu menyusun soal yang berorientasi dengan ciri soal HOTS, maka guru -guru di sekolah perlu dilakukan pelatihan, workshop, pembimbingan yang intensif. Juga perlu dilakukan supervisi akademik untuk melihat keterlaksanaan kegiatan penyusunan soal dan praktek pembelajarannya. Kegiatan supervisi akademik yang dilaksanakan kepala sekolah terhadap guru

di sekolah adalah bentuk dari kegiatan yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap kegiatan yang dijalankan guru di sekolahnya apakah bisa terlaksana secara baik atau tidak. Untuk menghasilkan supervisi yang baik, maka prosesnya dilakukan dengan perencanaan yang dijalankan dengan prosedur supervisi yang terbuka, kondusif, dan dibutuhkan guru ditujukan untuk perbaikan-perbaikan pembelajaran. Pelaksanaan Supervisi mencerminkan situasi keakraban Untuk melaksanakan kegiatan supervisi, antara kepala sekolah dan guru dapat membuat kesepakatan.

Studi pendahuluan di SD Negeri Banjarsari 1 Kecamatan Cipocok Jaya Kota Serang memperlihatkan bahwa penyusunan soal HOTS yang dilakukan kurang memperhatikan tentang kualitas hasil yang baik sesuai dengan ciri-ciri soal HOTS. Penyusunan soal masih dilakukan dengan pola-pola lama seperti yang dilakukan dalam tahun sebelumnya. Guru belum dibekali dengan pemahaman tentang materi penyusunan soal HOTS, baik ciri soalnya, karakteristiknya, dan tahapan-tahapan langkah yang digunakannya. Hasil diskusi dengan beberapa guru menyampaikan pendapatnya bahwa soal HOTS, model bercirikan pada soal yang sulit dikerjakan

oleh siswanya dan hasil penilaiannya menjadi menurun. Kebiasaan yang terbangun menjadi sebuah pola penyusunan soal mudah dikerjakan prosesnya tidak lama, tinggal menyalin dari soal yang sudah ada. Peningkatan kualitas pekerjaan guru akan nampak yang saat ini tercermin pola kerja guru mengikuti sesuai dengan perkembangan teknologi, maka perencanaan dan proses penyusunan pembelajaran harus memanfaatkan teknologi, efektif, efisien dan berkelanjutan, perencanaan, proses pelaksanaan dan hasilnya dapat dapat diukur.

Perencanaan kegiatan supervisi akademik dalam melihat keterlaksanaan penyusunan soal berbasis HOTS perlu dipersiapkan dengan baik, dalam hal ini merancang apa, siapa, dimana, dan kapan. Keempat rancangan tersebut dimunculkan melalui jadwal dan sudah dikomunikasikan secara langsung kepada guru. Dalam catatan penulis beberapa hal yang konsisten antara lain: (a) Perencanaan supervisi pembelajaran yang dipersiapkan secara matang; (b) Pelaksanaan supervisi pembelajaran dilaksanakan dengan kesepakatan bersama antara guru dengan kepala sekolah; (c) Umpan balik setelah kegiatan pelaksanaan supervisi

diimplementasikan dalam kegiatan intervensi memberi bantuan dikdaktis dan pemberian bantuan pengetahuan tambahan bersama guru-guru dalam satu gugus.

KAJIAN TEORETIK

Kemampuan Guru menyusun soal HOTS

Pembelajaran yang dilakukan harus memberikan ruang kepada peserta didik untuk menemukan konsep pengetahuan berbasis aktivitas dan bermakna. Oleh karena itu dalam revisi K-2013 menekankan harus mengintegrasikan (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan pembelajaran harus memberikan pelatihan bukan hanya untuk pembelajaran mendasar siswa pemahaman secara konseptual, tetapi juga kemampuan tingkat tinggi siswa. Selanjutnya untuk mempermudah pemahaman dalam artikel ini *Higher Order Thinking Skills* akan ditulis HOTS.

Namun dalam faktanya, penerapan pembelajaran HOTS bukan hal yang mudah dilaksanakan oleh guru. Guru harus benar-benar menguasai materi dan strategi pembelajaran dan guru juga dihadapkan pada tantangan dengan lingkungan siswa. Pembelajaran akan bermakna jika siswa diajak berpikir tingkat tinggi. Keberhasilan penguasaan suatu konsep akan didapatkan

ketika siswa sudah mampu berpikir tingkat tinggi, dimana siswa tidak hanya dapat mengingat dan memahami suatu konsep, namun siswa dapat menganalisis serta mensintesis, mengevaluasi, dan mengkreasikan suatu konsep dengan baik, konsep yang telah dipahami tersebut dapat melekat dalam ingatan siswa dalam waktu yang lama, sehingga penting sekali bagi siswa untuk memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi atau HOTS (Laily, 2013).

Berpikir selalu berkaitan dengan proses mengeksplorasi gagasan, membentuk berbagai kemungkinan atau alternatif-alternatif yang bervariasi, dan dapat menemukan solusi. Salah satu taksonomi proses berpikir yang diacu secara luas adalah taksonomi Bloom dan telah direvisi oleh Anderson & Krathwohl (2001). Dalam taksonomi Bloom yang direvisi tersebut, dirumuskan 6 level proses berpikir, yaitu: C1, C2, C3, C4, C5 dan C6.

Di bawah ini dideskripsikan beberapa karakteristik instrumen penilaian berpikir tingkat tinggi (HOTS): (1) Mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi; (2) Bersifat Divergen artinya memungkinkan peserta didik memberikan jawaban berbeda-beda sesuai proses berpikir dan sudut pandang

yang digunakan; (3) Menggunakan Multirepresentasi Instrumen penilaian HOTS umumnya tidak menyajikan semua informasi secara tersurat, tetapi memaksa peserta didik menggali sendiri informasi yang tersirat.; (4) Berbasis permasalahan kontekstual Soal-soal HOTS merupakan asesmen yang berbasis situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari, di mana peserta didik diharapkan dapat menerapkan konsep-konsep pembelajaran di kelas untuk menyelesaikan masalah; dan (5) Menggunakan bentuk soal beragam .

Langkah-langkah Menyusun Soal HOTS

Berikut langkah- langkah penyusunan soal-soal HOTS yang dapat digunakan sebagai pedoman guru (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017: 21). Langkah-langkah tersebut diantaranya:

1. Menganalisis KD yang dapat dibuat soal-soal HOTS. Pemilihan KD tidak boleh sembarangan dan terpaku pada KKO (Kata kerja Operasional), sebab KKO
2. Menyusun kisi-kisi soal. Penulisan kisi-kisi bertujuan untuk memandu guru dalam (1) memilih KD yang dapat dibuat soal HOTS, (2) memilih materi pokok yang terkait dengan KD yang

akan di uji, (3) merumuskan indikator soal, dan (4) menentukan level kognitif.

3. Memilih stimulus yang menarik dan kontekstual. Stimulus yang menarik umumnya baru, belum pernah dibaca oleh peserta didik. Sementara stimulus kontekstual berarti stimulus yang sesuai dengan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari, menarik dan mendorong peserta didik untuk membaca. Dalam konteks ujian sekolah, guru dapat memilih stimulus dari lingkungan sekolah atau daerah setempat.
4. Menulis butir pertanyaan sesuai dengan kisi-kisi soal. Penulisan butir soal HOTS harus sesuai dengan langkah-langkah sebelumnya, yakni disesuaikan dengan KD, materi serta stimulus yang dekat dengan kehidupan peserta didik .

Supervisi Akademik oleh Kepala Sekolah

Supervisi merupakan kegiatan rutin di sekolah, yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap guru yang menjalankan tugas mengajar di sekolah tersebut. Malaksanakan tugas supervisi akademik menjadi tugas yang wajib dilakukan oleh karena itu diperlukan perencanaan yang baik agar kegiatan supervise akademik bisa menghasilkan sebuah kesimpulan yang bisa menjadi rekomendasi tindak lanjut

untuk perbaikan pembelajaran bagi guru yang di supervisi.

Pengelolaan Supervisi Akademik

Kegiatan supervisi merupakan usaha yang sifatnya membantu guru atau melayani guru agar ia dapat memperbaiki, mengembangkan, dan bahkan meningkatkan pengajarannya.

Telah ditandaskan lagi oleh Purwanto (2006: 76) bahwa bantuan atau pelayanan yang diberikan, yang dimaksud adalah bantuan yang diberikan dengan jalan memberikan bimbingan dan pengarahan kepada guru untuk dapat mengembangkan pengelolaan kegiatan belajar mengajar yang terdiri dari penyusunan rencana pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian prestasi belajar. Dari pandangan tersebut, supervisi dapat juga diartikan sebagai segala bantuan dari para pemimpin sekolah, yang tertuju pada perkembangan kepemimpinan guru-guru dan personel sekolah lainnya dalam mencapai tujuan pendidikan. Berarti juga bahwa supervisi ini berupa dorongan, bimbingan dan kesempatan bagi pertumbuhan dan keahlian serta kecakapan guru-guru.

Bentuk-bentuk kegiatannya seperti bimbingan dalam usaha dan pelaksanaan pembaharuan dalam pendidikan dan

pembelajaran; pemilihan alat-alat pelajaran dan metode mengajar yang lebih baik; cara penilaian yang sistematis terhadap seluruh fase proses pembelajaran. Kegiatan-kegiatan supervisi ini sesuai dengan fungsi dan tujuannya akan memacu peningkatan kinerja guru. Supervisi akademik merupakan serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran. Hal itu sama sekali bukan menilai unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, melainkan membantu guru mengem-bangkan kemampuan profesionalnya. Pengembangan kemampuan dalam konteks ini perlu ditafsirkan secara luas. Hal ini bukan semata-mata ditekankan pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan mengajar guru, melainkan juga pada peningkatan komitmen (*commitment*) atau kemauan (*willingness*) atau motivasi (*motivation*) guru, sebab dengan mening katkan kemampuan dan motivasi kerja guru, kualitas pembelajaran akan meningkat.

Perencanaan Supervisi Akademik

Perencanaan merupakan bekal kegiatan pelaksanaan. Pelaksanaan supervisi akademik perlu direncanakan dengan baik, rapi dan terstruktur.

Perencanaan dimulai dari pertemuan awal, observasi kelas, wawancara hingga diskusi dan tindak lanjutnya. Berkaitan dengan hal ini Hartoyo (2006: 93) menyatakan bahwa perencanaan ini meliputi: tujuan, waktu, tempat, instrumen dan sebagainya yang diperlukan untuk kelancaran proses supervisi. Pandangan mengenai perencanaan itu sangat berpengaruh terhadap hasil supervisi. Oleh karena itu perencanaan yang matang merupakan awal keberhasilan.

Perincian perencanaan disusun bersama antara pengawas, kepala sekolah dan guru. Maksudnya untuk menciptakan koordinasi antara keduanya, sehingga pelaksanaan supervisi tidak tumpang tindih. Dalam perencanaan supervisi pembelajaran kepala sekolah bersama guru sekaligus menghadirkan pengawas berdiskusi menyusun rencana kerja untuk kurun waktu tertentu, yaitu satu tahun yang dibagi menjadi rencana caturwulan dan bulan.

Implementasi Supervisi Akademik

Kegiatan pelaksanaan supervisi akademik merupakan implementasi dari perencanaan yang telah disusun. Bagaimana dapat melaksanakan dengan baik, tentu saja memerlukan teknik atau cara yang baik pula. Pelaksanaan supervisi

akademik dapat dilakukan dengan berbagai cara sesuai dengan situasi dan kondisi setempat.

Herabudin (2009: 234) memberikan pandangan Rambu-rambu dalam pelaksanaan supervisi akademik yaitu (1) kunjungan rutin yang terjadwal ke setiap sekolah, yang dikesani sebagai silaturahmi para supervisor sehingga terbentuk hubungan dialogis yang harmonis dalam mendiskusikan berbagai permasalahan pembelajaran yang dihadapi sekolah; (2) melakukan berbagai kegiatan sekolah dengan melibatkan para guru dan siswa untuk mengenali dan menerapkan metode dan pendekatan baru dalam pembelajaran; (3) melaksanakan seminar pendidikan untuk para guru untuk menambah wawasan kependidikannya; (4) pelaksanaan kurikulum baru yang lebih menekankan kepada kemandirian siswa; (5) penilaian terhadap kinerja guru dan reward yang dijanjikan.

Umpan Balik Supervisi Akademik

Adapun pemberian umpan balik (*feed back*) oleh Dharma (2004: 8) pemberian umpan balik tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Kondisi: unsur masukan atau input yaitu semua masukan yang diperlukan dalam proses pembelajaran yaitu

- lingkungan kerja, media pembelajaran, hubungan antar pribadi guru, suasana kerja, kebijakan sekolah.
- b) Proses: semua kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, analisis penilaian hasil pembelajaran, tindak lanjut hasil penilaian pembelajaran.
- c) Hasil: salah satu parameter hasil pembelajaran adalah perolehan rata-rata nilai hasil ujian nasional dan prestasi non akademik yang lain yang diperoleh siswa.
- d) Balikan formatif: diberikan untuk mengubah kinerja guru dalam memperbaiki kualitas pembelajaran yang langsung disampaikan setelah supervisi pembelajaran.
- e) Balikan motivasi: digunakan untuk mendorong guru agar bekerja lebih baik dengan memberikan penghargaan bagi yang berprestasi dalam pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan tersebut, bahwa fungsi balikan dalam pelaksanaan supervisi adalah mengkomunikasikan hasil supervisi kepada guru sebagai feedback

atau balikan untuk memperbaiki kesalahan dengan tindak lanjutnya. Dengan adanya balikan ini dapat mempengaruhi pembelajaran yang diinginkan (umpan balik motivasi) dan mempengaruhi bentuk pembelajaran yang diinginkan (umpan balik formatif). Umpan balik tersebut diharapkan ada perbaikan proses pembelajaran.

METODOLOGI PENELITIAN

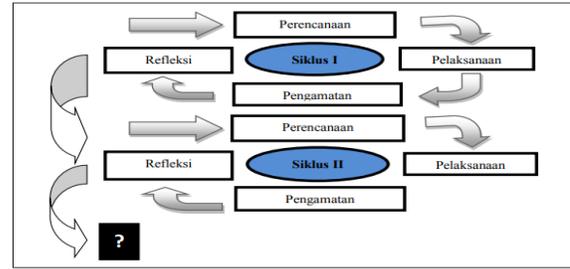
Melihat permasalahan dan tujuan penelitian ini, maka jenisnya terlihat sebagai pola hubungan bersifat interaktif. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini jelas tampak karakteristiknya yaitu bersifat deskriptif, tidak menekan angka, dan data berupa kata-kata ataupun gambar.

Kegiatan diawali dengan melakukan pengamatan terhadap kepala sekolah dan para guru yang kaitanya dengan pengelolaan supervisi pembelajaran. Pada awalnya bersifat pasif yaitu dilakukan hanya dengan melihat hal-hal yang dilakukan kepala sekolah. Selanjutnya mengamati yang berkaitan dengan supervisi tanpa memberikan komentar maupun mengajukan pertanyaan. Kegiatan ini dilakukan untuk tidak menimbulkan kecurigaan. Kemudian dilanjutkan kegiatan yang aktif yaitu

dengan cara melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan yang sedang dilaksanakan. Setelah melibatkan diri dalam kegiatan penelitian kemudian melakukan wawancara terhadap hal-hal yang berkaitan dengan supervisi yang dilaksanakan oleh kepala sekolah.

Berdasarkan jenis dan tujuan penelitian bahwa telah terlihat pola hubungan interaktif, maka pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode atau teknik tertentu. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan lewat observasi, wawancara, dokumentasi, dan *focus group discussion*.

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan (*action research*) dengan fokus pada upaya mengubah kondisi kenyataan (*real*) sekarang ke arah kondisi yang diharapkan (*improvement oriented*) yaitu dengan mengacu pada model siklus dari Kemmis and Taggart (1991:32) "*This research is classroom action research carried out by using Kemmis and Taggart cyclical model in four steps, namely: (1) planning, (2) action, (3) observation, and (4) reflection.*



Gambar 1 Pola dasar model PTK menurut Kemmis & Taggart

Prosedur penelitian ini melibatkan semua guru dan dilakukan dua siklus dengan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Indikator keberhasilan pelaksanaan kegiatan supervisi akademik oleh kepala sekolah minimal skor 60-80 (BAIK) sudah dapat dikatakan tindakan yang diterapkan berhasil atau kriteria keberhasilan minimal 75% dari guru kelas dan guru mata pelajaran mampu menyusun soal HOTS dengan baik.

Sebelum dilakukan tindakan penelitian dilakukan observasi terhadap soal HOTS yang disusun oleh guru kelas dan guru mata pelajaran yang di hitung sesuai dengan format instrumen supervisi akademik

Pelaksanaan penelitian tindakan sekolah ini dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus memuat empat tahapan penelitian yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi

HASIL PENELITIAN

Penjelasan mengenai hasil pengamatan dan penilaian terhadap penyusunan soal yang dilakukan menunjukkan hasil yang kurang maksimal. Penjelasan hasil pengamatan dan penilaian sebagaimana tentang aspek yang di telaah Soal HOTS berdasarkan materi sebanyak tujuh item, konstruksi sepuluh item, dan Bahasa tiga item yang masing-masing item dijawab dengan Ya dan Tidak. Jika hasil telah item jawabannya Ya memperoleh skor 1 dan jika dijawab tidak mendapatkan skor 0. Jumlah seluruh item skor keseluruhannya 21. Berdasar telaah soal HOTS awal sebelum siklus I diperoleh skor masing masing matapelajaran dijelaskan dalam Grafik dibawah ini:

Gambar 2
Hasil telaah penyusunan soal HOTS pada keadaan awal



Datadari gambar diatas menunjukan bahwa hasil yang dicapai guru maata pelajaran yang memperoleh skor dengan kriteria

baik dicapai oleh tiga mata pelajaran PAI, PJOK dan Bahasa Indonesia semuanya pada jenjang kelas 6, sedangkan tujuh mata pelajaran lainya memperoleh skor dengan kriteria Cukup, Kondisi tersebut menggambarkan guru-guru matapelajaran sebagai besar belum memahami secara baik tentang penyusunan soal HOTS.

Hasil telaah yang berbentuk gambar sebagai berikut:

Gambar 3
Grafik Hasil telaah penyusunan soal HOTS pada Siklus I



Dari gambar di atas nampak pencapaian tertinggi ditunjukkan oleh mata pelajaran IPA kelas 5 dengan skor 71, 43, dan berikutnya diperoleh mata pelajaran IPakelas 5, IPS Kelas 5, PAI kelas 6 , PJOK kelas 6 dan Bahasa Indonesia kelas 6 dengan skor yang sama yaitu 61,90. Berdasarkan kriteria enam mata pelajaran tersebut dinyatakan dalam kriteria yang

Baik. Sedangkan empat matapelajaran lainnya masuk dalam kriteria CUKUP. Sesuai hasil hanya ada 6 mata pelajaran yang mendapatkan kriteria Baik, maka disimpulkan bahwa kegiatan penyusunan soal HOTS di siklus I belum memenuhi ketuntasan 75 %. Sehingga dilanjutkan dengan kegiatan siklus II.

Penyebab nilai yang mengakibatkan skor yang rendah tersebut dapat di telusuri dengan menguraikan butir instrument mana saja yang dianggap menyebabkan penilaian telaah soal HOTS rendah, yaitu lemahnya bagian konstruksi soal, dan penggunaan bahasa.

Maka dilakukan pertemuan lagi kegiatan refleksi atas kegiaitan yang dilakukan pada pertemuan siklus I, untuk melanjutkan penyusunan soal HOTS untuk siklus II dengan menguraikan kelemahan butir butir instrument supervise akademik pada bagian materi dan Bahasa. Kelompok guru mata pelajaran berkumpul lagi untuk mengerjakan soal lanjutan.

Data hasil telaah instrumen penyusunan soal HOTS dapat dijelaskan diperoleh skor tertinggi sebesar 85,71 diperoleh guru mata pelajaran IPA kelas 5, dilanjutkan skor dibawahnya sebesar 80,95 dicapai oleh mata pelajaran PJOK dan Bahasa Indonesia Kelas 6. Skor terendah

diperoleh mata pelajaran Matematika kelas 6 dan Bahasa Indonesia kelas 5, masing memeproleh skor 66,67. Dalam bentuk grafik dapat ditampilkan seperti gambar berikut ini:

Gambar 4
Grafik hasil telaah penyusunan soal HOTS pada siklus II,

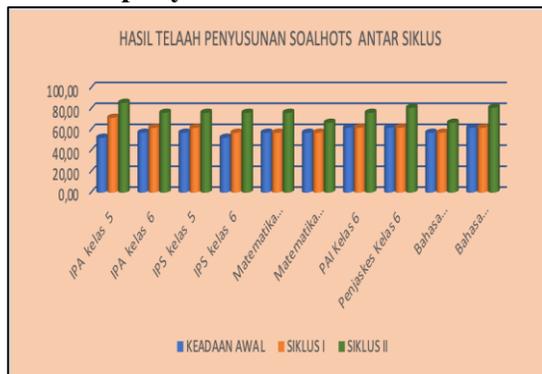


Dari gambar tersebut, dapat di jelaskan bahwa beberapa guru matapelajaran yang awalnya di siklus I masuk kategori kriteria cukup, pada siklus II bisa meningkat semuanya menjadi kriteria Baik. Sehingga dinyatakan bahwa keberhasilan penelitian terhadap sepuluh guru mata pelajaran kelas 5 dan 6 SD Negeri Banjarsari 1 Kecamatan Cipocokjaya Kota Serang, telah mampu menyusun soal HOTS dengan Baik dan sangat Baik.

Data secara keseluruhan hasil observasi telaah menggunakan instrument penyusunan soal HOTS diperoleh suatu

kenaikan yang signifikan, baik di siklus I maupun di siklus II. Kenaikannya dapat diukur dengan membandingkan siklus berjalan dengan kegiatan siklus sebelumnya yang bisa di perlihatkan dalam grafik berikut ini:

Gambar 5
Grafik hasil telaah instrumen
penyusunan soal HOTS



Berdasarkan grafik Gambar5, dapat dijelaskan bahwa terjadi kenaikan setiap siklus, warna biru menunjukkan peroleh skor untuk keadaan awal sebelum guru diberikan pemahaman tentang materi penyusunan soal HOTS, warna orange caapain guru matapelajaran dalam menyusun soal HOTS pada siklus I, dan warna hijau menunjukkan capaian hasil penilaian telaah guru dalam menyusun soal HOTS pada siklus II.

Selanjutnya skor hasil telaah tersebut di berikan pengelompokan penilaian untuk mendapatkan kriteria apakah soal HOTS yang di hasilkan masuk kategori Kurang, Cukup, Baik dan Sangat

Baik sesuai dengan pedoman penskoran dalam instrument supervise akademik, maka hasil pengelomkanya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

No	Indikator Nilai	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
1.	Sangat Baik	0 Mapel (0%)	0 Mapel (0%)	2 Mapel (20%)
2	Baik	3 Mapel (30%)	6 Mapel (60%)	8 Mapel (80%)
3	Cukup	7 Mapel (70%)	4 Mapel (40%)	0 Mapel (0%)
4	Kurang	0 Mapel (0%)	0 Mapel (0%)	0 Mapel (0%)

Dari tabel dapat dijelaskan bahwa pada kondisi awal penelitian hanya ada 3 orang guru mata pelajaran masuk kriteria Baik, tujuh orang guru mata pelajaran lainnya dalam kriteria Cukup. Hal tersebut menunjukkan lemahnya kemampuan guru di SD Negeri Banjarsari 1 Kecamatan Cipocokjaya Kota Serang dalam menyusun soal HOTS. Kelamahan guru tersebut harus segera ditingkatkan dengan model supervise akademik yang dalam hal penyusunan soal.

Masuk pada kegiatan siklus I diperoleh 4 mata pelajaran mendapatkan kriteria Cukup dan 6 mata pelajaran mendapatkan kriteria Baik. Karena baru 60 % dicapai di siklus I, maka dilanjutkan kegiatan siklus II yang di hasilkan

sebanyak 8 mata pelajaran kelas 5 dan kelas 6 dinyatakan mampu menyusun dengan Baik dan 2 mata pelajaran lainnya dinyatakan kriteria Sangat Baik.

Kepala sekolah merancang program supervise dengan diawali melakukan workshop untuk memperoleh pemahaman cara menyusun soal HOTS yang baik. Kegiatan supervisi akademik untuk melihat ketercapaian sejauh mana guru mata pelajaran kelas 5 dan kelas 6 mampu dalam menyusun soal HOTS dengan baik. Rancangan kegiatan supervisi, dimulai dengan pertemuan awal yaitu memberikan pemahaman cara menyusun soal HOTS melalui workshop, dilanjutkan melalui pembinaan setelah dilakukan refleksi. Kegiatan refleksi pada setiap siklus digunakan untuk menyampaikan pada butir instrument mana saja yang sudah bisa dikerjakan secara baik, dan butir mana yang tidak bisa dilakukan oleh guru.

Kegiatan refleksi yang dilakukan setiap siklus menunjukkan terjadinya umpan balik (*feedback*), dari proses supervise akademik yang dijalankan. Sesuai dengan tahapan dalam menjalankan supervise akademik pemberian umpan balik (*feedback*) memperbaiki kondisi, proses, hasil. Berikutnya juga menimbulkan balikan formatif, diberikan untuk mengubah

kinerja guru dalam memperbaiki kualitas pembelajaran yang langsung disampaikan setelah supervisi pembelajaran, dan balikan motivasi: digunakan untuk mendorong guru agar bekerja lebih baik dengan memberikan penghargaan bagi yang berprestasi dalam pembelajaran.

Pandangan tersebut diperkuat lagi oleh Goldhammer, Anderson, dan Krajewski (2001: 69), yang menyatakan bahwa ada lima manfaat pertemuan balikan bagi guru, sebagaimana dikemukakan yaitu: (1) guru bisa diberikan penguatan dan kepuasan, sehingga bisa termotivasi dalam kerjanya, (2) isu-isu dalam pengajaran bisa didefinisikan bersama supervisor dan guru dengan tepat, (3) supervisor bila mungkin dan perlu, bisa berupaya mengintervensi secara langsung guru untuk memberikan bantuan didaktis dan bimbingan, (4) guru bisa dilatih dengan teknik ini untuk melakukan supervisi terhadap dirinya sendiri, dan (5) guru bisa diberi pengetahuan tambahan untuk meningkatkan tingkat analisis profesional diri pada masa yang akan datang.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dihasilkan dalam penelitian tindakan sekolah di SD Negeri Banjarsari 1 Kecamatan Cipocokjaya Kota

Serang tentang pelaksanaan superpevisi akademik terhadap guru matapelajaran kelas VII, menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

Kondisi awal diperoleh kesimpulan supervise akademik yang dilakukan hanya 3 mata pelajaran yang mampu memeproleh kriteria penilaian baik, dan 6 mata pelajaran lainnya memperoleh nilai Cukup, atau dapat dinyatakan bahwa hanya 30% guru yang mampu menyusun soal HOTS dengan Baik. Pada kegiatan supavisi akademik untuk siklus I terjadi kenaikan yaitu terdapat yaitu 6 mata pelajaran yang mendapatkan kriteria Baik, dan 4 matapelajaran lainnya kriteria Cukup 60 % guru mampu Menyusun soal HOTS dengan Baik. Sedangkan pada siklus II terjadi kenaikan sangat signifikan, terdapat hasil penilaian 8 mataelajaran dalam kriteria Baik dan 2 mata pelajaran memperoleh kriteria Sangat Baik. Sehingga pada siklus II, di simpulkan bahwa 100 % guru kelas 5 dan kelas 6 sudah mampu menyusun soal HOTS, yang baik dan sangat baik.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Dharma, 2004, Manajemen Supervisi. Jakarta: Rajawali Press.

Anderson, L.W., dan Krathwohl, D.R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing; A revision of Bloom's Taxonomy of Education. Objectives*. New York

Benjamin S. Bloom, et. al, *Taxonomy of educational Objective, Handbook I: Cognitive Domain* (New York: David McKay, 1956).

Black, Joice. M., & Hawk, Jane. H. (2005). *Medical Surgical Nursing; clinical management for positive outcomes*. 7th Edition.

Dewey, John (1961). *Democracy and Education*. United States. Tersedia dalam: wikisource.

Goldhammer, R., R. H. Anderson, dan R.A. Krajewski. 1981. *Clinical. Supervision: Special Methods for the Supervision of Teaching*. Second. Edition. New York

Hartoyo, 2006. *Supervisi Pendidikan*. Semarang: Pelita Insani.

Herabudin. 2009. *Administrasi dan Supervisi pendidikan*. Bandung

Laily, Nujmatul (2013). *Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku. Mahasiswa dalam Mengelola Keuangan*. *Journalof Accounting and. Bussines Education* .

Purwanto, (2009), *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rucinski and Hazi. 2007. *Supervision as Professional Development: Compatibl or Strange Bedfellows in the Policy Quest for Increased Student chievement*.

Kemmis, S. & Mc. Taggart, R. 1988. The Action Research Planner. Victoria: Deakin. University Press.

Kemmis, S. & Mc. Taggart, R. 1988. The Action Research Planner. Victoria: Deakin. University Press.

Kemmis, S. & Mc. Taggart, R. 1988. The Action Research Planner. Victoria: Deakin. University Press.

Vygotsky's Education theory in cultural context. United Kingdom .Cambridge University. Press.